

PENDIDIKAN BACA DAN TULIS AL-QUR'AN SEJAK USIA DINI MENJADI WADAH TANAMKAN RASA RELIGIUSITAS PADA MASYARAKAT DESA SUKOMULYO KECAMATAN PUJON KABUPATEN MALANG

**Muhammad Hasbi Asshidiqi^{1*}, Sandy Maulana², M. Ilham Ramadhani Apm³,
Sandy Nur Widyaningsih⁴**

^{1,2,3,4}, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

email: hasby.oby2001@gmail.com; sandyshand4@gmail.com; hamapm7@gmail.com;
sandynwn25@gmail.com

Article History

Received: 30/01/2023

Reviewed: 24/12/2023

Accepted: 25/06/2024

Published: 30/06/2024

Key Words

Religiosity, Islamic

Education Institutions,

Community leaders

Abstract

The busyness of parents at work results in inadequate interaction between parents and their children. Children need a place to get education, whether religious or storytelling, especially since the number of young children in Sukomulyo village is quite large compared to children who are teenagers. Due to this phenomenon, the researcher's aim is to find out BTQ education is the right start to deal with the problems that occur in the village. This research uses qualitative methods with interview techniques. Qualitative research is research that originates from post-positivism philosophy, namely research that uses inductive reasoning, which emphasizes process analysis, which is related to the dynamics of the relationship between observed phenomena and always uses scientific logic. This service concludes that Islamic Education Institutions have had a lot of influence in the development of Islamic religious knowledge for the community around Sukomulyo village. Education is given from an early age, because Islamic Education Institutions are the first forum for people who are still unfamiliar with Islamic religious knowledge. The training, talaqqi and tibyan methods with learning strategies designed by the TPQ management institution are quite effective and successful in providing education.

PENDAHULUAN

Religiusitas kerap disebut sebagai rasa agama. Menurut W. H. Clarck, rasa keagamaan adalah suatu dorongan dalam jiwa yang memebentuk rasa percaya kepada suatu Dzat Pencipta manusia, rasa tunduk, serta dorongan taat asas aturan-Nya(Rahmad,2002). Berdasarkan pengertian tersebut, maka rasa keagamaan berkaitan dengan dorongan ketuhanan dan dorongan moral. Rasa

keagamaan memiliki akar kejiwaan yang bersifat bawaan dan berkembang dipengaruhi faktor eksternal.

Religius ialah siap cinta terhadap Tuhan yang dipunyai oleh seseorang. Seseorang yang mempunyai rasa agama hendak yakin serta yakin dengan sepenuh hati dengan terdapatnya Tuhan. Orang yang religius bisa dimaksudkan selaku manusia yang berhati nurani sungguh-sungguh, saleh, penuh pertimbangan

batin, rendah hati, tidak sombong, ataupun sikap-sikap arif lainnya. Sehingga, sanggup menjadikan dirinya selaku insan kamil.

Potensi keberagaman sudah ada semenjak manusia tercipta. Potensi itu berupa dorongan untuk mengabdikan kepada Sang Kholik. Dengan adanya potensi ini manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama (Jalaluddin, 2008:67).

Desa Sukomulyo Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang, merupakan sebuah desa yang termasuk dalam daerah dataran tinggi dan dapat terlihat dikelilingi beberapa gunung besar di Jawa Timur, seperti gunung Arjuno dan gunung kawi. Mayoritas mata pencarian masyarakat di desa Sukomulyo terutama warga dusun Mbakir adalah berkebun dan berternak sapi perah. Berkebun dan berternak di desa ini tidak ada henti dan libur karena, ada jam-jam tertentu yang tidak bisa ditinggalkan, selama satu minggu jam istirahat sesuai dengan waktu istirahat solat, dan malam merupakan hari yang cukup melelahkan bagi para pekerja.

Dengan jadwal bekerja orang tua yang padat, berpengaruh pada interaksi orang tua kepada anak yang kurang cukup. Anak membutuhkan tempat untuk dididik baik ilmu agama atau bercerita, terlebih jumlah anak usia dini di desa Sukomulyo yang cukup banyak dibanding anak-anak yang berusia remaja.

Berdasarkan Fenomena tersebut, tujuan peneliti mengambil judul penelitian "Pendidikan Baca dan Tulis Al-Qur'an Sejak Usia Dini Menjadi Wadah Tanamkan Rasa Religiusitas Pada Masyarakat Desa Sukomulyo Kecamatan Pujon Kabupaten Malang" agar pembaca dapat mengetahui bahwa pendidikan BTQ menjadi wadah awal yang tepat untuk menangani problematika yang

sedang terjadi di desa ini. Sumber daya manusia yang mempunyai dari tokoh masyarakat yang mayoritas pernah menimba ilmu di pondok pesantren, menjadi faktor pendukung dalam berjalannya kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di desa Sukomulyo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Nurul Iman tepatnya di dusun Mbakir wilayah Kecamatan Pujon Kabupaten Malang dalam kurun waktu satu bulan yaitu tepatnya dari tanggal 19 Desember 2022 hingga tanggal 22 Januari 2023. Riset ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara. Pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersumber pada filsafat *post-positivisme*, yaitu suatu penelitian yang menggunakan penalaran induktif, yang menekankan analisis proses, yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. (Basuki, 2011).

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu jenis penelitian yang dilakukan ditempat atau lokasi di lapangan, dengan mengambil desain penelitian studi kasus (*case study*), yaitu bentuk tian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. (Prastowo, 2014:180).

Studi kasus dapat dilakukan terhadap seorang individu, sekelompok individu (misalnya suatu keluarga), segolongan manusia (guru, suku), lingkungan hidup manusia (desa, sektor kota) atau lembaga sosial (perkawinan perceraian). (Mudzakir, 2009:17).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk meneliti sekelompok anak-anak usia dini yang baru belajar membaca

al-Qur'an di desa Sukomulyo dusun Mbakir, Kecamatan Pujon tepatnya di TPQ (Taman Pembelajaran Al-Qur'an) Nurul Ulum dan TPQ Bidayatul Muftadi'in dengan metode pembelajaran Talaqqi dan Tibyan. Penelitian ini bermaksud untuk mempelajari secara intensif latar belakang dan interaksi sosial yang khas dari kasus yang diteliti.

Perekrutan informan didapat dari beberapa tokoh masyarakat, yang terdiri dari 2 pengasuh pondok pesantren Nurul Iman 1 tokoh remaja masjid di desa sukumulyo 1 ustadz (tokoh agama) sekaligus masyarakat asli dusun mbakir dan 1 masyarakat yang mata pencariannya berkebun dan beternak sapi perah, kemudian 1 guru mengaji dari TPQ Bidayatul Muftadi'in. Peneliti mengamati dengan penuh kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an yang berlangsung di tempat tersebut dari awal hingga akhir pembelajaran. Hal ini dilakukan agar peneliti memahami bagaimana penerapan metode talaqqi dan tibyan pada pembelajaran Al-Qur'an pada murid usia dinisecara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Tokoh Masyarakat dan Lembaga Pendidikan Islam

Desa Sukomulyo, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Desa ini merupakan desa yang terletak di perbatasan antara kota Batu dan Kabupaten Malang, dengan jumlah penduduk yang masih belum padat karena juga banyak dihuni oleh pendatang dari kota. Akan tetapi menurut kesaksiaan dari kepala desa sukumulyo pak Saiful Anwar bisa mengestimasi jumlah penduduk desa pada tahun 2022 lalu melalui jumlah kartu keluarga yang berjumlah kurang lebih ada 500 kartu

keluarga di desa sukumulyo. Sebagian besar masyarakat di desa ini berprofesi sebagai petani sayur dan peternak sapi perah, baik dari warga lokal desa maupun warga pendatang dari kota. Kemudian ada pula yang menjadi guru dan pelaku usaha kecil dan menengah (UKM). Penduduk di desa ini 100% menganut agama Islam, nilai-nilai keluhuran yang Islami sangat kental di desa ini melihat aktivitas keagamaan masyarakat sekitar yang rutin terjaga, seperti tahlil bersama setiap malam jumat, sholawat bergilir di rumah-rumah warga, sholat lima waktu berjamaah dengan saling berdekatnya surau atau mushola yang tidak jauh dari rumah warga yang merupakan suatu keunikan dari desa sukumulyo yang letaknya dikelilingi gunung-gunung besar di Provinsi Jawa Timur namun banyak masjid atau surau yang berdekatan satu sama lain. Selain dengan keadaan lingkungan yang sedemikian rupa, tentunya tidak terlepas dari beberapa elemen desa atau tokoh agama yang sangat berpengaruh pada masyarakat, bahkan pengaruh lembaga keagamaan yang berada di desa ini.

Tokoh masyarakat yang agamis di desa Sukomulyo sangat berpengaruh bagi berjalannya aktivitas keberagaman tepatnya di daerah dusun mbakir yang letaknya berada di dataran tertinggi di desa Sukomulyo. Pengaruh tersebut dapat terjadi karena adanya kepercayaan masyarakat kepada tokoh masyarakat agamis yang dianggap berpengaruh mayoritas pernah menimba ilmu agama dari berbagai macam pondok pesantren yang besar di Indonesia dengan jaminan sudah digembleng secara matang tentang ilmu agama di berbagai macam pondok pesantren tersebut. Kepercayaan masyarakat kepada tokoh masyarakat yang agamis semakin besar dibuktikan

dengan hal-hal yang dicontohkan langsung kepada masyarakat desa seperti sholat berjamaah, khotmil Al-Qur'an, membaca maulid diba' dan kegiatan rutin lain yang dipelopori langsung oleh tokoh-tokoh masyarakat ini dengan tujuan untuk memakmurkan masjid kegiatan dan kewajiban sebagai umat Islam yang patuh dan taat kepada Sang Khalik. Kepercayaan masyarakat awam kepada tokoh masyarakat yang agamis di desa ini timbul karena merasa adanya wujud nyata dan contoh yang baik dari tokoh masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan religi dan pengetahuan ilmu agama yang dimiliki oleh tokoh masyarakat yang mayoritas dulunya pernah menimba ilmu di pondok pesantren. Salah satu contoh tokoh masyarakat yang berpengaruh adalah abah Mujib yang pernah menimba ilmu di pondok pesantren Lirboyo Kediri.

Lembaga Pendidikan Islam juga banyak berpengaruh dalam berkembangnya ilmu pengetahuan agama Islam bagi para masyarakat sekitar desa Sukomulyo sejak usia dini, karena Lembaga Pendidikan Islam merupakan wadah pertama bagi masyarakat yang masih awam dengan ilmu pengetahuan agama Islam yang merupakan bekal utama untuk menjalankan sepiritual kepada Sang Khalik. Adanya belasan jumlah TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang berlokasi di surau-surau atau di rumah warga yang juga merupakan tokoh masyarakat yang berpengaruh di desa menjadi cikal bakal dari wujud nyata wadah yang menjadi tempat menimba ilmu agama Islam. Tidak hanya TPQ saja yang menjadi cikal bakalnya namun salah satu pondok pesantren Nurul Iman yang ada di desa Sukomulyo tepatnya di dusun Mbakir juga menjadi wadah yang tepat bagi anak-

anak usia dini untuk belajar mengaji Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan tentang agama Islam juga. Pondok tersebut merupakan cabang dari Pondok Pesantren Nurul Haromain yang berlokasi di Ngeroto Kecamatan Pujon Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur.

Kajian Tentang Religiusitas Anak Sejak Usia Dini

1. Definisi Religiusitas

Religiusitas merupakan tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Masalah ini menunjukkan bahwa individu tersebut telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga mempengaruhi segala tindakan dan pandangan hidup. (Syarifuddin, 2019) Dalam pengembangan religiusitas yang dialami manusia memiliki ciri-ciri sesuai dengan tingkat perkembangannya. (Jalaluddin Rahmad, 2002) Makna utama dari kata religiusitas ialah aturan-aturan yang mengikat sesuatu agama selaku kewajiban yang wajib dilaksanakan oleh para pemeluknya dimana seluruh ketentuan agama dimaksudkan untuk mengikat sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan ataupun sesama manusia serta alam sekitarnya. Di sisi lain, religiusitas ialah istilah yang lebih mengacu pada aspek keagamaan yang sudah dihayati seorang di dalam hati.

2. Penyebab Religiusitas Anak Pada usia Dini

Menurut (Mansur, 2005) munculnya semangat keagamaan anak usia dini disebabkan karena rasa ketergantungan berarti manusia yang dilahirkan ke dunia ini memiliki empat kebutuhan, yaitu a) Keinginan akan perlindungan (*security*). b) Keinginan akan pengalaman baru (*new*). c) Keinginan untuk mendapat tanggapan (*respon*). d) Keinginan untuk dikenal (pengenalan). Berdasarkan pada

kenyataan serta kerjasama dari keempat keinginan tersebut, hingga anak semenjak lahir, dia hidup dalam ketergantungan yang nantinya dia miliki dalam wujud pengalaman. Pengalaman yang diterimanya dari area setelah itu membentuk rasa religiusitas dalam diri anak. Tidak cuma rasa ketergantungan, tetapi anak umur dini pula mempunyai naluri agama, ini sebab anak semenjak lahir telah memiliki sebagian naluri keagamaan. Tetapi, anak umur dini belum melihat aksi keagamaan dalam diri mereka sebab sebagian fungsi psikologis yang menunjang kematangan guna insting belum sempurna. Oleh sebab itu, pembelajaran agama butuh diperkenalkan kepada kanak-kanak jauh saat sebelum umur 7. Maksudnya, jauh sebelum umur itu, nilai-nilai agama butuh ditanamkan pada anak semenjak dini. Nilai agama itu sendiri dapat berarti perbuatan ikatan antara manusia dengan Tuhan ataupun ikatan antara manusia.

3. Tahap religiusitas anak usia dini

Pengembangan religiusitas pada usia dini memiliki karakteristik tersendiri. Berdasarkan penelitian Ernest Harms tentang perkembangan agama pada anak melalui beberapa 3 fase atau tingkatannya yaitu

a) Tahap Dongeng (*Fairy Tale Level*), tahap ini hanya anak-anak yang tahu, esensi Tuhan lebih dipengaruhi oleh fantasi dan emosi karena anak-anak hanya menjalaninya, konsep ketuhanan hanya perkembangan intelektual, level ini dimulai sejak usia 3-6 tahun.

b) Tahap Realistis, sesi ini anak Cuma menguasai konsep keilahian secara realistis serta konkrit berarti kalau anak memahaminya atas bawah dorongan emosional sehingga bisa melahirkan konsep ketuhanan yang formalis.

Tingkatkan ini diawali dari umur 7-12 tahun.

c) Tahap Individu, tahap ini anak memahami adanya Tuhan karena keadaan jiwanya yang dipengaruhi oleh cara berpikirnya kepekaan abstrak dan emosional. (Jalaluddin, 2002)

Berdasarkan ketiga hal tersebut, perkembangan religiusitas anak dipengaruhi oleh cara berfikir mereka. Oleh sebab itu, perlu adanya pendidikan agama yang harus diajarkan agar perkembangan anak usia dini sesuai dengan tuntunan agama dalam pemahaman yang benar. Adapun tahap dan konsep yang diberikan dalam pembelajaran yang tepat sejak usia dini di dusun Mbakir kecamatan Pujon ini untuk menanamkan dan mengenalkan kereligiusan adalah adanya pembelajaran BTQ baca-tulis-Qur'an.

Kajian tentang pembelajaran AL-Qur'an

Belajar berasal dari kata ajar yang berarti suatu kegiatan untuk belajar memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, mengembangkan perilaku, sikap, dan penguatan keperibadian. (Suyono & Hariyanto, 2011) Jadi belajar Al-Qur'an merupakan proses memperoleh pengetahuan dan meningkatkan keterampilan di bidang ilmu Al-Qur'an.

1. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an menurut Abdul Qadir Ahmad menjelaskan beberapa tujuan dalam mengajarkan al-Qur'an kepada anak didik mengarah kepada: a) Kemantapan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan, dan menghafal ayat-ayat atau surah-surah pilihan yang mudah bagi mereka. b) Kemampuan memahami kitab Allah secara sempurna, memuaskan akal, dan mampu menenangkan jiwanya. c) Kesanggupan

menerapkan ajaran Islam dalam menyelaraskan problematika kehidupan sehari-hari. d) Kemampuan memperbaiki tingkah laku anak didik melalui metode pengajaran yang tepat.

e) Kemampuan memmanifestasikan keindahan retorika dan uslub al-Qur'an. f) Penumbuhan rasa cinta dan keagungan al-Qur'an dalam jiwa anak didik. g) Pembinaan pendidik Islam berdasarkan sumber-sumber yang utama dari Al-Qur'an. (Ahmad, 2008)

2. Metode pembelajaran Al-Qur'an

Metode merupakan cara untuk menyampaikan materi pelajaran sehingga tersampaikan kepada siswa dengan baik dan diharapkan dapat mempermudah siswa dalam menerima materi yang disampaikan. Berikut merupakan metode-metode pembelajaran Al-Qur'an khususnya dalam jenjang pendidikan anak usia dini, sebagai berikut:

a) Metode Talqin

Cara ini biasanya digunakan untuk mengajari anak menghafal Al-Qur'an dengan cara guru membacakan ayat-ayat yang akan dihafal oleh anak secara individu berulang-ulang sampai anak menguasainya. (Mashud & Rahmawati, 2016) Seusai murid bimbingan dapat menguasai, baru boleh pindah ke ayat berikutnya untuk menambah ayat hafalan baru. Metode talqin adalah metode yang biasanya digunakan untuk menghafal Al-Qur'an.

b) Metode Talaqqi

Metode Talaqqi adalah merupakan suatu metode belajar Al-qura'an yang dalam pelaksanaannya adanya perjumpaan bertatap muka langsung diantara murid dan guru. Talaqqi juga mengharuskan mulut mengikuti gerak mulutguru yang mencontohkan bacaan. Sebab talaqqi juga sering disebut talaqqi syafahi dan

musyafahah yang dari segi bahasa dimaknai gerakan saling mengikuti gerakan bibir. (Irfan, 2019). Pendapat lain yang menjelaskan tentang metode talaqqi merupakan menurut Indah Nur Amaliyah dkk, Metode Talaqqi adalah cara belajar dan mengajarkan Al-Qur'an dari Rasulullah terus menerus oleh orang-orang setelah Nabi Muhammad SAW, para sahabat, tabi'in kepada para ulama bahkan sampai saat ini khususnya untuk wilayah Arab seperti Mekkah, Madinah, dan Mesir. (Amaliah dkk, 2018)

c) Metode At-Tibyan (Tahajji)

Metode At-Tibyan merupakan konsep pembelajaran Al-Qur'an yang disampaikan dengan cara ejaan (tahajji), yang di dalamnya terdapat juga pembelajaran bahasa Arab, karena dibahas lengkap dengan huruf dan aturan pembacaanya.

Kegiatan Pembelajaran Al-Qur'an Metode Diklat

Kegiatan ini merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan religiusitas dengan pembelajaran atau pendidikan Al-Qur'an pada anak usia dini di desa Sukomulyo Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung kurang lebih selama hampir satu bulan yang dimulai tepatnya pada tanggal 21 Desember 2022 samapai tanggal 20 Januari 2023 adapun durasi kegiatan pembelajaran selama 60 menit yang dibagi menjadi; 20 menit penyampaian materi ringan, 25 menit pengawalan dan simak baca Al-Qur'an dari teman teman KKM (Kuliah Kerja Mahasiswa) pada murid-murid, dan 15 menit terakhir digunakan untuk *ice breaking* yang diisi dengan sesi pengulangan pelajaran yang sudah disampaikan dan diisi oleh sedikit yel-yel

dan materi pelajaran Islam yang bisa dilagukan oleh teman-teman KKM.

Proses belajar mengajar ini dilaksanakan dan difokuskan kepada dua TPQ dari 10 TPQ yang ada di desa Sukomulyo, yaitu TPQ Nurul ulum dan TPQ Bidayatul Muftadi'in. Selama proses pembelajaran ustadz-ustadzah juga ikut mengamati dan memberikan edukasinya dan pengalaman selama mengajar kepada khususnya anak-anak usia dini, karena untuk mendidik anak-anak usia dini butuh kesabaran dan ketelitian yang lebih karena faktor usia yang masih dini. Dalam satu TPQ kelompok mengajar dari teman-teman KKM dibagi menjadi 3 pengajar, hal ini dilakukan agar kegiatan belajar dan mengajar lebih kondusif dengan tugas pengajar ada yang menyampaikan materi dan sisanya lebih untuk mobilitas agar kegiatan belajar bisa lebih tertib hingga akhir. Metode diklat dengan startegi pembelajaran yang dirancang oleh lembaga pengelola TPQ ini cukup efektif dan dikatakan berhasil, karena dengan sistem pembelajaran tersebut mengikuti dunia anak-anak usia dini yang dunia mereka adalah dunia bermain.



Gambar. 1
Dokumentasi Pembelajaran Metode Diklat

Deskripsi Kegiatan Pembelajaran Metode Talaqqi dan Metode Tibyan

Tata cara At-Tibyan merupakan cara pendidikan membaca Al-Qur'an yang diinformasikan dengan metode ejaan, sasaran utama dari tata cara ini merupakan anak-anak yang belum fasih membaca Al-Qur'an dan peserta didik yang masih baru memahami huruf-huruf Al-Qur'an. Metode Talaqqi adalah merupakan suatu metode belajar Al-Qur'an yang dalam pelaksanaannya adanya perjumpaan bertatap muka langsung diantara murid dan guru. Talaqqi juga mengharuskan mulut mengikuti gerak mulut guru yang mencontohkan bacaan. Sebab talaqqi juga sering disebut talaqqi syafahi dan musyafahah yang dari segi bahasa dimaknai gerakan saling mengikuti gerakan bibir. (Irfan, 2019).

Upaya serta tata cara pengajaran Al-Qur'an merupakan upaya ataupun metode yang digunakan untuk memperoleh suatu yang ingin dicapai, sebaliknya upaya guru ngaji dalam tingkatkan kualitas bacaan merupakan upaya yang dicoba oleh guru ngaji guna meningkatkan keahlian untuk membaca Al-Qur'an supaya siswa bisa membaca dengan baik serta benar cocok dengan makharijul huruf. Pada dasarnya sebuah lembaga hendak dikatakan sukses apabila siswa bisa membaca serta menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar., sebab mutu sebuah lembaga pembelajaran dipengaruhi oleh mutu siswanya. Guru merupakan pendidik utama dalam suatu proses pendidikan, dalam meningkatkan mutu membaca dan menulis Al-Qur'an untuk siswa disekolah, seorang guru wajib mampu mendidik siswanya supaya bisa menulis serta membaca dan menerapkan sikap keagamaan, atau sikap yang terpuji, tetapi yang terutama

merupakan upaya pembelajaran anak beusia dini, akhlak jadi tujuan yang sangat diprioritaskan , dengan memperoleh progres yang cukup signifikan terbukti murid-murid yang asalnya belum dapat mengaji Al-Qur'an dengan benar dengan terdapatnya aktivitas ini mereka dapat mengaji dengan benar sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid, begitu pula murid-murid yang awalnya membaca AL-Qur'an seadanya (tanpa kaidah tajwid) dengan terdapatnya tata cara talaqqi ini mereka dapat membaca Al-Qur'an dengan baik serta sesuai dengan kaidah tajwid. Kegiatan ini dilakukan efektif selama kurang lebih tiga minggu yaitu dari tanggal 21 Desember 2022 hingga tanggal 20 Januari 2023 bersama peserta KKM.



Gambar. 2
Dokumentasi Pembelajaran Metode
Tibyan dan Talaqqi

Metode At-Tibyan memiliki beberapa keunggulan dari metode-metode pembelajaran Al-Qur'an lainnya diantaranya; a) semua contoh diambil dari AL-Qur'an. b) belajar AL-Qur'an sekaligus bahasa Arab. c) Belajar mengeja sekaligus Tajwid dan makahrijul huruf d) Contoh sesuai dengan tahapan pelajaran (sistematis). f) Cocok bagi segala usia (Usia dini sampai lansia). Metode pembelajaran

At-Tibyan dan Talaqqi sangat tepat menjadi metode pembelajaran di TPQ Nurul 'ulum dan Bidaytul Muhtadi'in karena umur anak-anak yang masih dini dan menginjak sekolah dasar.

Tidak hanya belajar akan Al-Qur'an saja akan tetapi di kedua TPQ ini juga diajarkan ilmu agama Islam dasar seperti doa-doa keseharian, tata cara melaksanakan ibadah, mempelajari ilmu fiqih dan sejarah Nabi-nabi yang umumnya juga diajarkan di sekolah dasar Islam dan pondok pesantren.

KESIMPULAN

Tokoh masyarakat yang agamis di desa Sukomulyo sangat berpengaruh bagi berjalanya aktivitas keberagaman tepatnya di daerah dusun mbakir yang letaknya berada di dataran tertinggi di desa Sukomulyo. Pengaruh tersebut dapat terjadi karena adanya kepercayaan masyarakat kepada tokoh masyarakat agamis yang dianggap berpengaruh mayoritas pernah menimba ilmu agama dari berbagai macam pondok pesantren yang besar di Indonesia dengan jaminan sudah digembleng secara matang tentang ilmu agama di berbagai macam pondok pesantren tersebut.

Lembaga Pendidikan Islam juga banyak berpengaruh dalam berkembangnya ilmu pengetahuan agama Islam bagi para masyarakat sekitar desa Sukomulyo sejak usia dini, karena Lembaga Pendidikan Islam merupakan wadah pertama bagi masyarakat yang masih awam dengan ilmu pengetahuan agama Islam yang merupakan bekal utama untuk menjalankan sepiritual kepada Sang Khalik. Adanya belasan jumlah TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang berlokasi di surau-surau atau di rumah warga yang juga merupakan tokoh masyarakat yang

berpengaruh di desa menjadi cikal bakal dari wujud nyata wadah yang menjadi tempat menimba ilmu agama Islam.

Metode diklat, talaqqi dan tibyan dengan strategi pembelajaran yang dirancang oleh lembaga pengelola TPQ ini cukup efektif dan dikatakan berhasil, karena dengan sistem pembelajaran tersebut mengikuti dunia anak-anak usia dini yang dunia mereka adalah dunia bermain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. A. (2008). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Basuki. (2011). *Cara Mudah Menyusun Proposal Penelitian Dengan Menggunakan Pendekatan Kualitatif (KI)*. Yogyakarta: Pustaka Felica.
- Daulay, H. P. (2004). *Pendidikan islam dalam sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- Hamalik, O. (2002). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Al Gensindo.
- Jalaluddin. (2008). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mansyur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Nur Amalia, d. (2018). Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dengan Metode Talaqqi (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Asih Putera Kota Cimahi). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Prasowo, A. (2014, Yogyakarta). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Prastowo, A. (2014). *Metode Penelitian Kulitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siti Sulaikho, R. D. (2020, Desember). Pelatihan Membaca Al-Qur'an yang Baik dan Benar Melalui Metode At-Tartil bagi Orang Tua Santri TPQ Desa Brodot Jombang. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BIDANG KEAGAMAAN*, 7, 1-7.
- Sustiati, A. (2022). Efektivitas Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahfiz Tahsin Qur'an (T2Q) Dan PAI Muatan Al-Qur'an Di SDIT Darul Fikri Bengkulu Utara. *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2, 115.